

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak disektor ekonomi maupun non ekonomi. Dalam situasi perekonomian yang sedang mengalami krisis, beban operasional suatu perusahaan akan semakin tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya berdampak pada harga saham di pasar modal. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya terhadap saham-saham karakteristik resiko tertentu (Suryati, 2015). Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor (Anggrahini dan Maswar Patuh Priyadi, 2016).

Return saham adalah tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio (Anggrahini dan Maswar Patuh Priyadi, 2016). Naik turunnya *return* saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. *Return* adalah motivasi utama investor dalam berinvestasi. Investor yang telah rela menanamkan sebagian kekayaannya untuk diinvestasikan mengharapkan *return* sebagai hal yang paling utama (Dwialesi dan Ni Putu Ayu Darmayanti, 2016). Kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan

(*return*) saham bagi investor karena *return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya. *Return* saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Dengan demikian kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat. Semakin tinggi *return* atau keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan (Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1998: 175).

Untuk menarik investor menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, maka diperlukan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Memprediksi *return* saham para investor perlu melakukan analisis kinerja keuangan terhadap perusahaan untuk melakukan investasinya atau menanamkan modalnya sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi sesuai dengan *return* yang diharapkan dan risiko yang ditanggung. Oleh karena itu, investor membutuhkan berbagai informasi kinerja keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasinya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham karena akan meningkatkan tingkat *return* saham di pasar modal. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan Harahap, 2004 (dalam Mahendra, Luh Gede Sri Artini dan A.A Gede Suarjaya, 2012).

Selain dari informasi kinerja keuangan perusahaan suku bunga juga merupakan indikator yang dapat mempengaruhi *return* saham. Setiap kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh *The Federal Reserve* atau *the Fed* akan berdampak besar bagi pasar uang serta pasar modal diseluruh dunia, dimana investor akan menarik dananya dan melakukan *capital out flow* memulangkan dananya untuk ditanamkan dalam bentuk simpanan atau deposito. Situasi ini menimbulkan kegoncangan dipasar uang maupun pasar modal terutama dinegara berkembang seperti halnya Indonesia. Kebijakan *the Fed* menaikkan suku bunga bukan tanpa alasan, menaikkan suku bunga merupakan salah satu kebijakan dalam rangka mengurangi uang yang beredar dimasyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai tukar mata uang namun disisi lain kenaikan suku bunga akan berdampak pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi suatu bangsa seperti halnya sektor riil, properti dan perdagangan (Murtadho, 2016).

Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal, sehingga perolehan laba perusahaan menurun. Penurunan laba ini akan menekan tingkat *return* saham karena proyeksi harga saham perusahaan di pasar modal menurun, sebaliknya penurunan suku bunga memicu keinginan masyarakat untuk lebih cenderung menginvestasikan uang mereka di pasar modal yang akan berdampak pada kenaikan *return* saham. Menanamkan dana pada saham saat tingkat suku bunga tinggi akan menghilangkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan sampai dengan batasan tingkat bunga yang rendah, maka para investor cenderung melakukan investasi pada saham di pasar

modal dengan mengorbankan kesempatan untuk mendapatkan pengembalian bunga (Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso, 2017).

Tingkat suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat suku bunga. Faktor suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena investor dapat mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga perolehan laba menurun. Selain itu, pada saat suku bunga tinggi, biaya produksi meningkat, harga produk menjadi lebih mahal, dan konsumen akan menunda pembelian, akibatnya penjualan perusahaan menurun (Saputra dan Ida Bagus Dharmadiaksa, 2016). Tingkat suku bunga juga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Disisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran (Samsul, 2006: 201).

Menurut Bank Indonesia, 2014 (dalam Muhammad, Suhadak dan Nila Firdausi Nuzula, 2015) ketika *BI Rate* tinggi akan berdampak pada lonjakan biaya transaksi perusahaan dalam proyeksi investasi dan menarik pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) untuk mengalihkan dana ke instrumen investasi yang lebih aman, seperti deposito, surat utang (obligasi) negara, sukuk, dan lain-lain. Investasi di Indonesia juga tidak luput dari pengaruh suku bunga luar negeri, seperti suku bunga acuan Amerika Serikat (AS), *Federal Funds Rate* (*FED Rate*) yang memengaruhi jumlah uang (dalam hal ini dolar AS sebagai

mata uang global) yang beredar dan kredit dengan tujuan stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga, serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Berdasarkan paritas suku bunga (Mishkin, 2011: 121) dapat disimpulkan jika *BI Rate* lebih tinggi daripada suku bunga luar negeri, misal *FED Rate*, maka terjadi perkiraan penurunan nilai mata uang (depresiasi) rupiah atau peningkatan nilai mata uang (apresiasi) dolar AS. Menurut Mishkin (2011: 147) mengasumsikan bahwa semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi biaya peluang memegang uang, semakin rendah perkiraan *return* uang relatif terhadap aset lain, semakin rendah permintaan uang, sehingga permintaan akan kredit dan investasi menurun.

Tandelin (1997: 205) menyatakan bahwa pada saat perekonomian dalam keadaan stabil terjadi penurunan tingkat suku bunga sebaliknya pada saat kondisi perekonomian tidak stabil maka tingkat suku bunga menjadi tinggi. Berdasarkan teori klasik menurut Nopirin (2012: 167) dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi suku bunga, baik *BI Rate* maupun *FED Rate*, semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Hal tersebut dikarenakan melalui penurunan harga aset, seperti saham, sehingga mengurangi kekayaan serta kemampuan individu dan perusahaan untuk berinvestasi yang ditunjukkan melalui penurunan volume perdagangan saham dan *value* perdagangan saham di BEI.

Perusahaan sektor pertambangan menjadi pilihan peneliti karena sektor ini yang paling banyak diminati oleh investor asing. Perusahaan pertambangan adalah industri padat modal dan risiko tinggi. Pertambangan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sumber daya yang tidak dapat diperbarui,

mempunyai risiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan komoditi lain pada umumnya. Ada beberapa macam risiko dibidang pertambangan yaitu (eksplorasi) yang berhubungan dengan ketidakpastian penemuan cadangan (produksi), risiko teknologi yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga, dan risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik. Risiko-risiko tersebut berhubungan dengan besaran-besaran yang mempengaruhi keuntungan usaha yaitu produksi, harga, biaya dan pajak. Usaha yang mempunyai risiko lebih tinggi menuntut pengembalian keuntungan (*Rate of Return*) yang lebih tinggi (Erari, 2014). Berikut salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari (2017) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Suku Bunga terhadap Reaksi Pasar menemukan bahwa variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan tingkat suku bunga dan variabel dependen *return* saham. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan tingkat suku bunga tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan dan suku bunga terhadap *return* saham. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti hanya menggunakan variabel independen *return on assets* dalam mengukur kinerja keuangan dan variabel independen suku bunga serta variabel

dependen *retrun* saham. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah lebih mempersempit variabel bebas dari segi pengukuran kinerja keuangan dimana penelitian Permatasari (2017) mengukur kinerja keuangan dengan beberapa variabel kinerja keuangan yaitu ROA, ROE, DER, EPS, PER serta tingkat suku bunga dan juga sektor yang diteliti berbeda. Persamaannya, peneliti juga menggunakan variabel suku bunga. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return* saham perusahaan manufaktur sektor pertambangan seiring waktu berfluktuasi karena beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.
2. Kurangnya informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.
3. Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan investor lebih memilih menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito atau tabungan. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Disisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah suku bunga yang diproksikan dengan *BI rate* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan suku bunga yang diproksikan dengan *BI rate* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga yang diproksikan *BI rate* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan suku bunga yang diproksikan *BI rate* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan tentang pengaruh kinerja keuangan dan suku bunga terhadap *return* saham serta dapat memberikan bukti mengenai kinerja keuangan di bidang akuntansi karena kinerja keuangan dan akuntansi berhubungan dengan laporan keuangan. Serta menambah wawasan dalam hal berinvestasi di pasar modal, hal apa-apa saja yang perlu diperhatikan dalam melakukan investasi dan dapat memperkuat penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Bagi pihak-pihak terkait seperti investor, perusahaan, mahasiswa diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi investor dalam berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan yang ingin dicapai.